

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Wardhana & Sari (2023), kinerja yang juga dikenal sebagai *performance*, merujuk pada hasil kerja dan pencapaian yang diperoleh, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi. Semua elemen ini saling berinteraksi untuk mengaitkan berbagai aktivitas dalam organisasi atau perusahaan saat melaksanakan strategi, dengan tujuan mengembangkan sistem umpan balik berdasarkan berbagai kemampuan kinerja yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Mulyadi (2007) Kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja perusahaan diartikan sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, kinerja perusahaan juga mencerminkan peluang, kemajuan, dan kemampuan untuk berkembang, yang dapat dibandingkan dengan perusahaan lain yang beroperasi di sektor yang sama (Rintjap & Rustandi, 2015).

Kinerja keuangan sebuah perusahaan disajikan melalui laporan yang disusun oleh manajemen sebagai bentuk akuntabilitas atas kinerjanya. Laporan yang disiapkan oleh manajemen ini berupa laporan keuangan, yang sering kali dipahami sebagai informasi keuangan yang disusun dan disajikan oleh manajemen perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. Laporan ini mencakup seluruh

aktivitas bisnis dari satu entitas usaha dan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban serta komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang memerlukannya. (Akbar, 2019)

Kinerja keuangan merujuk pada performa perusahaan dalam konteks industri sejenis, yang diukur melalui return tahunan yang dihasilkan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dipahami sebagai pencapaian yang dicapai melalui upaya maksimal, yang tercermin dalam laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan modal. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. (Hidayati et al., 2019)

Menurut Rahayu (2020) Kinerja keuangan merujuk pada tingkat keberhasilan, pencapaian, atau kemampuan operasional suatu perusahaan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal melalui metode yang efektif dan efisien.

Menurut Akbar (2019) kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan seberapa efektif organisasi dalam memanfaatkan sumber daya keuangannya, serta menggambarkan kondisi dan stabilitas keuangannya, termasuk hasil kerja, operasi, dan kebijakan yang diterapkan. Hasil tersebut biasanya disajikan dalam bentuk return on equity (ROE), *Return On Assets* (ROA), dividen per saham, dan laba per saham. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA mengindikasikan seberapa optimal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimiliki.

Dari definisi yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil akhir yang dapat di capai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan mereka.

2.1.1 Return On Asset

Menurut Otoritas Jasa Keuangan yang merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai sejauh mana sebuah bank mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan tingkat efektivitas bank dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Margaretha (2011) *Return On Assets* (ROA) ialah suatu ukuran yang menilai seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Nilai ROA yang lebih tinggi menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan.

Menurut OJK melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 rumus yang digunakan untuk ROA yaitu:

$$\text{Return on Total assets(ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan yang disetahunkan.

Contoh: Untuk posisi Juni akumulasi laba pada posisi Juni dihitung dengan cara dibagi 6 dan dikalikan dengan 12.

- b. Rata-rata total asset

Contoh: Untuk posisi Juni dihitung dengan cara penjumlahan total asset posisi Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6 .

Adapun standar kinerja keuangan ROA yang digunakan sebagai pembanding menggunakan standar kinerja keuangan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 rumus yang digunakan untuk ROA yaitu:

Tabel 2. 1 Kriteria Komponen Peringkat ROA

<i>Return On Asset (ROA)</i>		
Peringkat	Keterangan	
1	$ROA \geq 1,5\%$	Sangat sehat
2	$2\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq$	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan OJK Nomor 04/POJK.03/2016

Kontribusi keseluruhan dari aset terhadap profit bersih sebuah perusahaan sangat buruk jika rasio tersebut masih berada jauh di bawah rata-rata sektor yang

sama. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal ini, yaitu: (1) aktivitas penjualan yang belum mencapai potensi terbaik; (2) terdapat banyak aset yang tidak memberikan hasil; (3) total aset belum dipergunakan secara optimal untuk menghasilkan penjualan; dan (4) beban operasional serta pengeluaran lainnya terlalu tinggi.

2.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan yang merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017, BOPO adalah perbandingan antara total beban operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan total pendapatan operasional. BOPO berfungsi untuk menilai efisiensi operasional sebuah bank. Nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa BOPO yang rendah mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan yang lebih besar dengan pengeluaran yang lebih sedikit.

BOPO adalah rasio yang mengukur perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan selama operasional. Biaya operasional merupakan pengeluaran yang dilakukan bank untuk menjalankan aktivitas usaha utamanya (Supeno & Amninudin, 2023). Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mengelola biaya operasional dengan lebih efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba bersih dan nilai ROA (Dendawijaya, 2009)

Adapun rumus yang digunakan pada rasio ini menurut OJK melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 rumus yang digunakan untuk ROA yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Sumber: SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Biaya Operasi Pendapatan Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasional bank. Dengan kata lain, rasio BOPO menilai seberapa efisien dan mampu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Jika efisiensi operasional perusahaan meningkat, itu berarti bahwa aset bank menjadi lebih produktif dalam menghasilkan keuntungan, dan sebaliknya.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 standar rasio BOPO yaitu :

Tabel 2. 2 Kriteria komponen peringkat BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)		
Peringkat	Keterangan	
1	BOPO < 90%	Sangat sehat
2	90% < BOPO ≤ 94%	Sehat
3	94% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
4	96% < BOPO ≤ 100%	Kurang Sehat
5	BOPO ≥ 100%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan OJK Nomor 04/POJK.03/2016

Rasio BOPO yang efektif dapat menunjukkan seberapa baik bank mengatur biaya dan pendapatannya, yang nantinya akan berdampak pada laba bank. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pohan, 2021) mengindikasikan hubungan negatif antara BOPO dan tingkat profitabilitas, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah tingkat keuntungan bank.

2.2.1 Hubungan BOPO dengan ROA

Pada penelitian sebelumnya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan ROA (*Return On Assets*) (Ningsih & Dewi, 2020). BOPO adalah rasio yang menilai efisiensi dalam operasional bank, di mana nilai BOPO yang lebih tinggi berarti biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Jika BOPO meningkat, hal ini menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya, yang akhirnya berdampak pada penurunan laba. Karena ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset, peningkatan BOPO akan menyebabkan penurunan nilai ROA.

Penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada ROA, dengan koefisien regresi sebesar -6,081, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan BOPO sebesar satu unit akan mengurangi ROA sebanyak 6,081 poin. Selanjutnya, analisis t dalam studi ini menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menandakan bahwa hubungan ini secara statistik signifikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profitabilitas, bank perlu untuk mengontrol dan menekan biaya operasionalnya agar lebih efisien.

Beragam strategi yang dapat diterapkan termasuk digitalisasi layanan perbankan, optimalisasi tenaga kerja, serta pengelolaan asset yang lebih efektif demi menurunkan BOPO dan meningkatkan ROA. Secara keseluruhan, BOPO berpengaruh negatif pada ROA, sehingga semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah tingkat profitabilitas yang tercermin dalam ROA.

2.2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Hilmi Ismatun Nisa et al. (2024.), Bank Umum Syariah (BUS)	Menggunakan rasio FDR dan BOPO untuk mengukur ROA	Meneliti periode 2019-2022	FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif signifikan	RIBHUNA : Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, Volume 3, 2024
2.	Dae & Sidik (2024), Bank Umum Syariah	Menggunakan rasio CAR, BOPO, FDR terhadap ROA	Fokus pada Bank Umum Syariah	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2024, 10 (1)
3.	Vidory Mandala, Made Denny Oktariyana, &	Menggunakan ROA sebagai indikator	Fokus pada Bank yang terdaftar di	NPL berpengaruh negatif terhadap	Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)

	Eugenia H, (2023), Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	profitabilitas	Bursa Efek Indonesia	ROA, sedangkan BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan	
4.	Dina Amalia & Nana Diana, (2022), Bank Bukopin Syariah	Menggunakan rasio BOPO, CAR, dan FDR untuk mengukur profitabilitas	Fokus pada bank syariah, periode 2013-2020	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(01), 2022
5.	Chavia Gilrandy La Difa et al. (2022), Bank Umum Syariah di Indonesia	Menggunakan rasio FDR, NPF, CAR, dan BOPO untuk mengukur profitabilitas	Meneliti periode 2015-2019, fokus pada bank syariah	NPF, CAR, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan	Journal of Applied Islamic Economics and Finance, Vol. 2, No. 2, 2022
6.	Nurfadhila Tsania et al, (2022), Bank Umum Syariah BUMD di Indonesia	Menganalisis pengaruh CAR, FDR, BOPO terhadap NPF	Memasukkan PDRB sebagai variabel external	BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF, CAR dan FDR tidak berpengaruh	<i>Journal Of Applied Islamic Economics and Finance</i>
7.	Dewa Putu Wisnu Pramana Putra & Henny Rahyuda, (2021), Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia (2015-2019)	Menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap ROA	Memasukkan NIM dan LDR sebagai variabel	NIM berpengaruh positif, BOPO berpengaruh negatif, LDR dan NPL tidak berpengaruh signifikan	E-Jurnal Manajemen

8.	Suhesti Ningsih & Maya Widyana Dewi, (2020), Bank umum Konvensional di Indonesia	Menggunakan rasio NPL, BOPO, dan CAR untuk mengukur kinerja keuangan	Meneliti periode 2015-2017, fokus pada bank konvensional	NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, CAR tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Akuntansi dan Pajak, 21(1), 2020
9.	Evi Rohmiati et al. (2019), Bank Umum di Indonesia	Menggunakan rasio BOPO dan NPL untuk mengukur profitabilitas	Meneliti periode 2012-2017, fokus pada bank konvensional	BOPO dan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan	Majalah Ilmiah, Vol. 7 No. 1, 2019
10	Apriangga Rachmadinur & Purwanto, (2016), 9 Bank di Indonesia (2010-2014)	Menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas	Menyertakan NIM sebagai variabel	BOPO, NPL, dan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia

Sumber : Data diolah penulis, 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan suatu perusahaan, sebagaimana diungkapkan oleh Akbar (2019), mencerminkan seberapa efektif organisasi dalam memanfaatkan sumber daya keuangannya. Kinerja ini tidak hanya mencakup hasil kerja dan operasional, tetapi juga mencerminkan stabilitas keuangan yang dihasilkan dari kebijakan yang diterapkan. Dalam dunia perbankan, salah satu indikator penting dari kinerja

keuangan adalah *Return On Assets* (ROA), yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

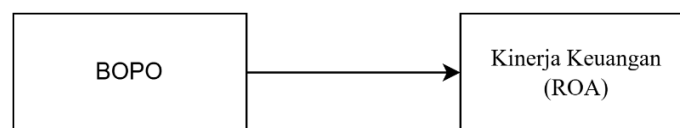
Salah satu elemen yang memengaruhi ROA adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO berfungsi sebagai ukuran efisiensi operasional bank dengan membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh (Supeno & Aminudin, 2023). Biaya operasional mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas usaha bank, sehingga pengelolaan biaya ini sangat penting untuk meningkatkan efisiensi operasional. Menurut (Dendawijaya, 2009) Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh. Di sisi lain, rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mengelola biaya operasional dengan lebih efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba bersih dan nilai ROA.

Dalam kerangka pemikiran ini, terdapat hubungan yang logis antara BOPO dan ROA. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan ROA. Dengan kata lain, efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank, yang tercermin dalam ROA.

Kemampuan bank umum konvensional dalam mengelola aset produktif juga merupakan faktor penting bagi keberhasilan operasionalnya. Ketika bank mampu mengelola asetnya dengan baik dan mengurangi biaya operasional, pendapatan yang dihasilkan akan meningkat, dan pada akhirnya, ROA juga akan mengalami

peningkatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Periode 2015-2024, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara efisiensi operasional dan kinerja keuangan bank.

Berdasarkan pemeriksaan literatur di atas, BOPO adalah salah satu indikator utama ketika menilai efisiensi bank dan dapat menjelaskan bagaimana hal itu secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan. Semakin tinggi BOPO, semakin tidak menguntungkan bank. Hubungan ini dapat dijelaskan di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah penulis

Jika BOPO meningkat, maka ROA akan menurun karena bank kurang efisien dalam mengelola biaya operasional. Sebaliknya, jika BOPO menurun, maka ROA cenderung meningkat karena efisiensi operasional bank lebih baik.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. periode tahun 2015-2024.